

Peran Penyunting pada Program Komedi Seperti Kopi (KSK) di Magna Channel

The Role of Editor in the Program “Komedi Seperti Kopi (KSK)” on Magna Channel

Budi Lesmono¹, Dwi Pela Agustina²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial,
Universitas Amikom Yogyakarta

GRAHA AMIKOM: Jl. Ringroad Utara, Condongcatur, Depok, Sleman.

Email: empingcassava@gmail.com¹, dwipela@amikom.ac.id²

Abstract

The main problem in this study is the role of editor in program Komedi Seperti Kopi (KSK) that is being broadcast in Magna Channel; both the roles as a video editor and a technical concocter in editing the KSK program. The type of research used here is field research to obtain the necessary problem data. Data collection techniques used participant observation and documentation. The data presented is in the form of screenshots of the editing works results or other forms of documentation during the editing process which are then presented descriptively. The results of the study show that the role and function of the KSK program editor is as an analyst to ensure image quality is in accordance with Standard Operating Procedures (SOP) and does not violate broadcasting guidelines. In carrying out these roles and functions, the editor performs censorship by cutting the image and sound (cutting), recombining (trimming) and submitting it to the quality controller when all the editing processes have been completed. Apart from that, technically, the editor does rearrangement, sound arrangement (mixing), assigns titles, and creates fillers. The editor also uses the cut technique for cutting videos, then dissolves fadein and fadeout to soften video cuts.

Key words: editor, TV program, Magna Channel, KSK

Abstrak

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran penyunting pada program *Komedi Seperti Kopi (KSK)* yang tayang di saluran *Magna Channel* baik peran sebagai penyunting video maupun sebagai peramu teknik dalam menyunting program KSK. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) untuk mendapatkan data permasalahan yang diperlukan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan dan dokumentasi. Data yang disajikan berupa tangkapan layar dari hasil penyuntingan atau bentuk dokumentasi lain di saat proses penyuntingan berlangsung yang kemudian disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan fungsi penyunting program KSK adalah sebagai analis untuk memastikan kualitas gambar sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) serta tidak melanggar pedoman penyiaran. Dalam melakukan peran dan fungsinya tersebut, penyunting melakukan sensor dengan pemotongan gambar dan suara (*cutting*), menggabungkan ulang (*trimming*) serta menyerahkan kepada *quality controler* ketika semua proses penyuntingan sudah selesai. Selain itu secara teknis, penyunting melakukan penyusunan ulang, mengolah suara (*mixing*), memberikan *title*, dan membuat *filler*. Penyunting juga menggunakan teknik *cut* untuk pemotongan video, lalu *dissolve fadein* dan *fadeout* untuk memperhalus potongan video.

Kata kunci: penyunting, program TV, Magna Channel, KSK

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi ini begitu pesat. Media massa seperti televisi, radio, majalah, film dan surat kabar pun turut mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi media yang semakin canggih dan berkembang pesat. Sederhananya, dahulu diperlukan spesifikasi kamera yang khusus untuk melakukan liputan sedangkan kini cukup dengan kamera gawai dengan spesifikasi premium saja, kameramen dapat mengambil gambar dengan kualitas yang bagus.

Televisi merupakan media massa yang kekuatannya ada pada audio visual. Ardianto (2017) mengungkapkan terdapat tiga karakteristik televisi. *Pertama*, jika khalayak radio siaran hanya mendengar kata-kata, musik dan efek suara, khalayak televisi dapat melihat dan mendengar gambar dan suara sehingga televisi dapat disebut sebagai media massa *audio visual*. Namun demikian tidak berarti gambar lebih penting dari kata-kata. Keduanya harus ada kesesuaian secara harmonis.

Kedua, yaitu berpikir dalam gambar. Terdapat dua tahap yang dilakukan dalam proses berpikir dalam gambar. Tahap pertama adalah visualisasi (*visualization*), yaitu penerjemahan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual. Tahap kedua, penggambaran (*picturization*), yaitu kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.

Karakteristik yang terakhir yakni pengoperasian yang lebih kompleks. Pengoperasian televisi siaran jauh lebih kompleks dibandingkan dengan siaran radio. Selain itu pengoperasian televisi lebih banyak melibatkan orang. Peralatan yang digunakan pun lebih banyak dan

penggunaannya lebih rumit serta harus dilakukan oleh orang-orang yang terampil dan terlatih (Ardianto, 2017:137-139).

Televisi telah menjadi salah satu instrumen paling fenomenal setidaknya lebih dari 50 tahun terakhir. Pada perkembangannya, ternyata ditemukan ketidakpuasan dari beberapa pihak terhadap sistem transmisi yang ada, yaitu sistem transmisi analog. Meskipun telah dilakukan berbagai peningkatan untuk membuat tayangan tampak lebih jernih, namun hasil yang dirasakan tidak maksimal. Pada kendala ini, para pengusaha pemancar televisi menyadari perlunya wacana pemindahan teknologi analog ke teknologi digital secara total.

Pemerintah Indonesia pada tahun 2014 menertibkan penggunaan teknologi digital melalui Peraturan Menteri No. 07/P/M. KOMINFO/3/2007 tentang Standar Penyiaran Digital Terrestrial untuk televisi tidak bergerak di Indonesia. Pada 13 Agustus 2008 Mantan Wakil Presiden M. Jusuf Kalla telah melakukan *soft-launching* di Jakarta. Hal itu menjadi babak baru bagi penyiaran televisi di Indonesia (Judhariksawan, 2013: 49).

Adanya teknologi digital cukup memberikan dampak yang positif selain untuk menampilkan tayangan dengan lebih jelas dan lebih tajam, teknologi digital juga dapat memperluas jaringan dengan memanfaatkan frekuensi dengan efisien karena pemakaian *bandwith* pada TV digital tidak sebesar pada TV analog. Hal ini tentu memberikan peluang bagi perusahaan TV menayangkan kanal baru. Salah satunya adalah *Magna Channel*.

Magna Channel dikelola di bawah departemen *Programming & Scedhuling* PT. Media Televisi Indonesia dan peneliti menjadi partisipan *observer* karena terlibat sebagai penyunting untuk sebuah program

acara di *Magna Channel* yang bernama Komedi Seperti Kopi (KSK). *Magna Channel* merupakan salah satu jaringan televisi terestrial pertama di Indonesia yang berdiri di bawah naungan Media Group yang juga memiliki kanal Metro TV dan juga *BN Channel*. *Magna Channel* resmi mengudara pada 16 Juli 2020 yang juga menjadi jaringan televisi kedua setelah Metro TV. Program acara yang dimilikipun cenderung berbeda dari dua jaringan lainnya dengan cenderung kepada hiburan seperti musik, komedi, gaya hidup dan fashion. *Magna Channel* juga berkolaborasi dengan beberapa *content cerator Youtube* untuk mendapatkan materi program dalam memenuhi slot tayangan, salah satunya adalah program Komedi Seperti Kopi (KSK) yang berkolaborasi dengan *Humoria.id* dan juga Institute Humor Indonesia Kini (IHIK3).

Dalam program tersebut terdapat sajian menarik dari obrolan seputar komedi dengan pembahasan secara teoritis serta literatur yang juga masih sangat jarang dibahas di media lain. Konsep tersebut tentu saja memberikan tantangan tersendiri bagi penyunting untuk mengemas tayangan dengan menarik tanpa terlepas dari perpaduan unsur komedi dan pembahasan secara intelektual dengan tetap memperhatikan standarisasi secara teknis.

Standarisasi secara teknis ini diperlukan karena memperhatikan komedi yang tidak terlepas dari fenomena ketersinggungan. Dewasa ini, fenomena tersebut sangat banyak ditemukan seperti kasus komedi Komeng Pada Perempuan (Saraswati, 2022) atau tentang ketersinggungan Will Smith kepada Crish Rock pada sebuah acara Piala *Oscar* 2022 (Saptoyo, 2022). Karenanya, perlu adanya kehati-hatian dan peran penyunting dalam

mengemas program acara komedi seperti KSK sangat dibutuhkan.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah menerbitkan pedoman standar penyiaran yang tertuang dalam Peraturan Komisi Penyiaran Nomor 02/P/KPI/03/203. Dalam standar penyiaran tersebut terdapat nilai-nilai norma dan hak yang perlu ditaati, yaitu tentang norma kesopanan, SARA, hak remaja dan perempuan serta pembatasan dan pelarangan seksualitas.

Kita kenal dua jenis tayangan televisi yaitu tayangan *live* dan *recording*. Tayangan *live* merupakan tayangan yang disiarkan secara langsung kepada penonton pada waktu yang sama sesuai dengan saat kejadiannya (*real time*) tanpa ada rekayasa. Sedangkan *recording* adalah tayangan tunda yang sebelum disiarkan kepada khalayak atau penonton telah melalui proses *editing* terlebih dahulu. Proses penyuntingan tersebut dinamakan sebagai *Video Editing*. *Editing* atau penyuntingan adalah nama pekerjaan sedangkan orang yang mengerjakan proses *Editing* biasanya disebut *editor*. Lebih lanjut dalam artikel ini disebut penyunting.

Menurut Goodman dan Mc Grath (2003: 5), *editing* secara umum merupakan kegiatan mengumpulkan, menyiapkan, dan mengatur materi-materi untuk dipublikasi. *Editing* juga memperbaiki, menghapus dan mengurangi materi *video editing*. Definisi tersebut adalah definisi yang masih bersifat umum. Sementara secara khusus *editing* adalah sebuah proses mengatur, mengumpulkan dan menyatukan semua materi menjadi suatu cerita melalui gambar dan suara serta unsur-unsur lain yang bisa dimasukkan sehingga lebih dramatis.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana peran penyunting dalam mengemas suatu program tayangan televisi sesuai

karakteristik televisi. Kebaharuan yang ditawarkan dalam penelitian ini yaitu kondisi tahap *cut-off* dari proses transformasi TV analog ke TV Digital sesuai aturan yang diterapkan di Indonesia sejak November 2022. Selain itu pembahasan komedi dalam hal-hal yang bersifat teoritis pada program acara KSK terbilang baru di antara media televisi *mainstream* lainnya. Oleh karena itu, peneliti merumuskan judul pada artikel ini **“Peran Penyunting pada Program Komedi Seperti Kopi (KSK) di Magna Channel”**.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Deirdre D. Johnston dan Scott W. Vanderstoep, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menciptakan kejadian secara naratif dan deskriptif (Salmaa, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti dapat melakukan analisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai sesuai pendekatan penelitian kualitatif yang menciptakan kejadian secara naratif dan deskriptif.

Nana Sudjana dan Ibrahim (Sudjama & Ibrahim, 1989) mengemukakan bahwa pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Sementara teknik pengambilan data merupakan salah satu rangkaian atau unsur penting untuk memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Untuk itu, keberhasilan sebuah

penelitian sangat bergantung pada ketelitian, catatan lapangan dan keterbukaan antara peneliti dengan responden. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Nasution (1988) bahwa catatan lapangan dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan observasi.

Menurut Sukmadinata (2007), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis unsur-unsur penyuntingan yang digunakan selama bertugas sebagai penyunting. Unsur-unsur tersebut didokumentasikan menggunakan teknik *screenshot* untuk menampilkan data gambar maupun elektronik.

Selanjutnya adalah teknik observasi atau pengamatan. Observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi sendiri memiliki dua jenis yaitu observasi partisipatif dan nonpartisipatif. Observasi pasrtisipatif adalah pengamatan dengan keikutsertaan pengamat dalam kegiatan yang sedang berlangsung tersebut, sedangkan observasi nonpartisipatif merupakan pengamatan tanpa keterlibatan pengamat dalam kegiatan yang diteliti, sehingga pengamat hanya berperan sebagai pengamat kegiatan. Sementara dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik observasi partisipatif karena peneliti terlibat langsung sebagai penyunting dalam program KSK (Sukmadinata, 2007).

Sementara itu teknik analisis data merupakan kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan

mengkategorikan agar mendapatkan temuan jawaban sesuai fokus dan masalah. Menurut Lexy J. Moeloeng (2014), setelah mengumpulkan data selanjutnya melakukan pengolahan data dengan metode kualitatif yang selanjutnya dianalisis dengan beberapa Langkah yaitu; *Pertama*, Klasifikasi Data. Pada langkah ini, peneliti mengklasifikasikan data sesuai topik-topik pembahasan. *Kedua*, reduksi data. Selanjutnya peneliti melakukan pembahasan kelengkapan data untuk mencari kembali data yang kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan. *Ketiga*, deskripsi data. Peneliti mengurai data secara sistematis yang relevan dengan topik-topik pembahasan. Keempat, menarik kesimpulan. Berikutnya adalah menarik kesimpulan, di mana peneliti merangkum uraian-uraian dalam suatu susunan penjelasan yang singkat dan jelas.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah proses penyuntingan Program KSK di Magna Channel. *Magna Channel* merupakan televisi digital yang didirikan oleh Media Grup News yang menggunakan sistem siaran *Digital Free To Air* (DFTA). Saat ini *Magna Channel* hadir di 11 Provinsi yang ada di Indonesia dengan target *audience* dari semua kalangan. *Magna Channel* menghadirkan beberapa kategori program yaitu, program *Lifestyle & Sport*, Serial Drama Lokal dan Manca Negara, Musik, *Entertainment Talkshow*, Program anak, *Light Documentary* dan *Magazine* dengan durasi 18 jam setiap harinya dari mulai pukul 06:00 sampai dengan 00:00. Penonton juga dapat menikmati *Magna Channel* melalui *platform* digital kanal *website* seperti *Metrotvnews.com*, *medcom.id*, *Maxstream*, *Youtube*, *Vidio* dan *Geneflix*.

Peneliti bergabung dengan divisi *Programming & Schedulling* sebagai

penyunting video pada televisi digital *Magna Channel* yang dikelola oleh divisi *Programming & Schedulling*. Penulis bertugas untuk menyunting video yang akan tayang di televisi dan juga mengirim *file* video yang sudah disunting ke *Master On Air* (MOA) atau *Quality Control* (QC).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komedi Seperti Kopi (KSK) merupakan salah satu program tayangan *Magna Channel* yang membahas seputar komedi secara literatur dan teoritis namun tetap menjaga kemasan komedi. Format acara KSK ini adalah *talkshow* yang menyajikan kajian-kajian humor. Konten tersebut disajikan dalam setiap episode dengan mengangkat tema seputar isu dan fenomena yang dikemas secara komedi dengan ringan, kekinian dan menghibur.

Nama program *Komedi Seperti Kopi* dipilih karena dirasa humor bukan sebagai *guyonan* belaka, ketika dikaji lebih mendalam, humor menjadi serius dan bermakna serta memiliki fungsi yang tidak sederhana. Hal tersebut disamakan dengan kopi yang bukan hanya tentang sajian hitam pekat dan pahit saja, melainkan kehadiran kopi dapat menjadi pelengkap ketika bercengkerama sehingga membuatnya bermakna.

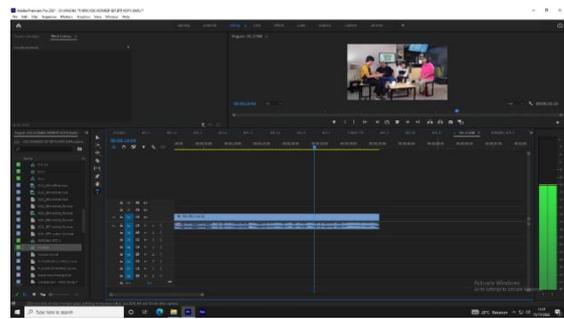
Dalam produksi KSK sendiri, *Magna Channel* berkolaborasi bersama beberapa pihak seperti *content creator Humoria.id* serta Institut Humor Indonesia Kini (IHIK3). Pada porsinya, *Magna Channel* sebagai pihak *broadcaster* atau penayangan, selanjutnya untuk proses produksi dikerjakan oleh pihak *Humoria.id* bersama tim dari *Magna Channel* dalam membantu terlaksananya proses tersebut, serta IHIK3 berperan sebagai penentu konsep hingga materi dan pengisi acara secara dominan.

Sebagai *observer* peneliti bertugas serta bertanggung jawab untuk menyunting beberapa video program acara yang akan tayang di televisi yaitu; Dongeng Anak, *Content Creator with Humoria.id*, The Playlits (Jazz) serta *Komedi Seperti Kopi (KSK)*. Peneliti juga berkesempatan menjalankan tanggungjawab atas pengiriman file video yang siap tayang ke *Quality Control (QC)*.

Dalam menghasilkan video yang menarik tentu memiliki tahapan. Di sinilah peran penyunting dipertanggungjawabkan. Peran penyunting pada proses tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penyunting melakukan *preview* materi yang akan disunting. Sesuai dengan arti katanya, *preview* berarti melihat kembali. Penyunting memulai dari pengunduhan materi yang dikirim oleh pihak Humoria.id melalui *Google Drive* atau mekanisme *cloud drive*. Setelah mendapatkan materi, penyunting melakukan penyortiran atau seleksi, memisahkan bagian antar segmen dan menentukan batas durasi. Secara ketentuan pihak *Magna Channel*, KSK dalam setiap episodenya memiliki dua segmen dengan durasi minimal 23 menit dan maksimal 28 menit. Durasi tersebut sudah termasuk dengan *filler*, *bumper in* dan *bumper out* pada setiap segmen, *credit title* pada bagian akhir episode serta *station ID* (animasi logo *Magna Channel*) sebagai penutup program tayangan. Keperluan lain pada kegiatan *preview* ini terkait dengan standar pedoman penyiaran. Dalam hal ini penyunting perlu memastikan bahwa keseluruhan materi pada unsur visual dan audio sekalipun tidak melanggar nilai-nilai pada pedoman penyiaran. Pedoman penyiaran meliputi nilai-nilai norma kesopanan, SARA, hak-hak anak, remaja dan perempuan, serta pembatasan pada ranah seksual atau pornografi. Pada

praktiknya, penyunting menemukan beberapa materi yang melanggar pedoman penyiaran yang berbasis pada nilai kesopanan, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penyunting dalam melakukan *sensing* pada proses penyuntingan nantinya.

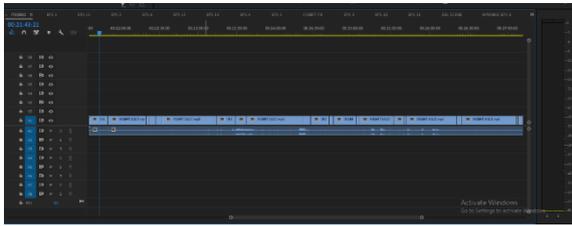


Gambar 1 Tangkapan Layar *Timeline* pada *Software Adobe Premiere*

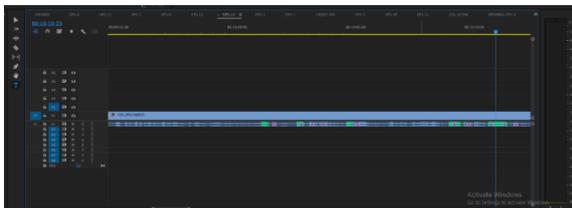
Kedua, *triming*. Tahap *trimming* dilakukan untuk menyeleksi sebuah materi guna sesuai dengan standar. Hal ini tidak terlepas dari sebuah tantangan penyunting terkait perlunya kejelian dan proses kreatif penyunting dalam memastikan materi yang perlu dibuang tidak mengurangi nilai dan estetika dalam kemasan sebuah program. Dalam hal ini, penyunting harus membuat pembatasan konteks dengan menggunakan transisi. Untuk memulai identifikasi tersebut penyunting membagi dalam dua unsur, yaitu unsur gambar dan suara.

Pada unsur gambar, peneliti perlu menyeleksi gambar-gambar yang tidak sesuai dari standar. Gambar-gambar tersebut bisa ditemukan pada kualitas yang buruk seperti pecah, gambar *shacking*, *over darkness* hingga gambar yang ditemukan *overlight*. Pada kuantitasnya, peneliti perlu juga memperhatikan gambar-gambar yang teridentifikasi melanggar pedoman penyiaran untuk selanjutnya diberikan tanda sensor. Sementara pada unsur suara dapat ditemukan kualitas yang buruk, seperti suara

noise serta suara yang mengandung pelanggaran pedoman penyiaran untuk diberikan tanda sensor.



Gambar 2 Tangkapan Layar Proses *Trimming*



Gambar 3 Tangkapan Layar Proses Sensor Suara

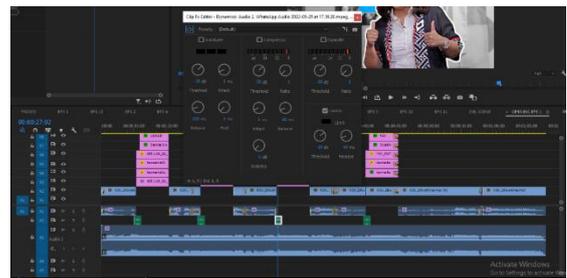
Ketiga, fine cut. Setelah dilakukan tahap *trimming*, penyunting melakukan tahap *fine cut*. Tahap ini merupakan tahap penyusunan materi sesuai naskah. Penyunting perlu memperhatikan bagian naskah serta ketentuan-ketentuan durasi ataupun sensor untuk menyusun materi secara lebih rapi dan sesuai alur.



Gambar 4 Tangkapan Layar Proses Penyusunan Ulang Materi

Keempat, mixing audio. Tahap selanjutnya, penyunting memastikan standar *sound*. Tahap ini dilakukan penyesuaian suara agar tidak terdengar terlalu besar

dengan menambahkan efek *dynamite* lalu menyesuaikan tingkat suara pada titik -18db . Pada tahap ini penyunting juga melakukan pengecekan kembali untuk suara *noise* atau dialog yang teridentifikasi melanggar pedoman penyiaran. Jika ditemukan unsur-unsur tersebut, penyunting melakukan sensor dengan membuang (*cut*) lalu menambahkan unsur suara "*beep*" untuk menutup kekosongan suara setelah dibuang.



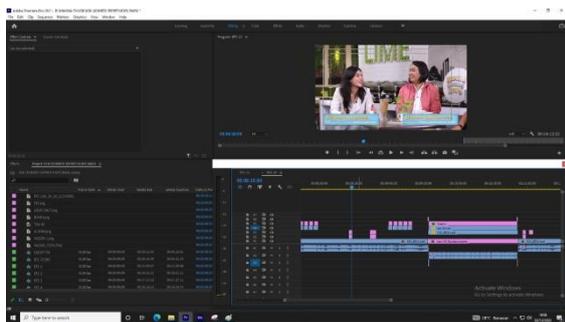
Gambar 5 Tangkapan Layar Proses *Mixing* Audio

Kelima, menambahkan *filler*. Selanjutnya penyunting menambahkan komponen *filler* pada awal program yang sudah disunting oleh penyunting sebelumnya dengan penentuan konsep yang dilakukan. Pada *filler*, penyunting mengambil gambar-gambar *highlight* pada adegan untuk selanjutnya dibuat sebagai pengenalan para karakter pengisi acara. Untuk suara, penyunting menggunakan *audio* asli pada saat dialog dengan ditambahkan latar suara musik yang memiliki unsur musik *jazz* dan komedi. Penyunting memilih latar musik tersebut dengan alasan musik berunsur *jazzy* menggambarkan wawasan yang mewakili karakter program yang berisikan kajian atau pembahasan mendalam, sedangkan untuk unsur komedi sebagai interpretasi dari pembahasan dalam program acara tersebut.

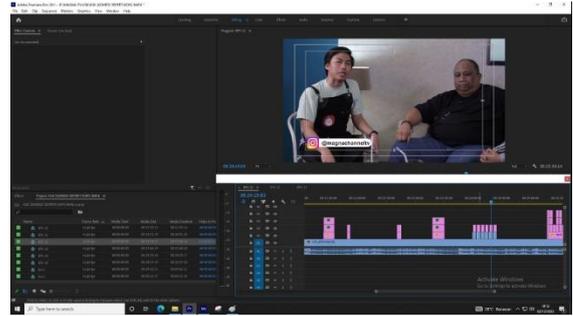


Gambar 6 Tangkapan layar *timeline filler*

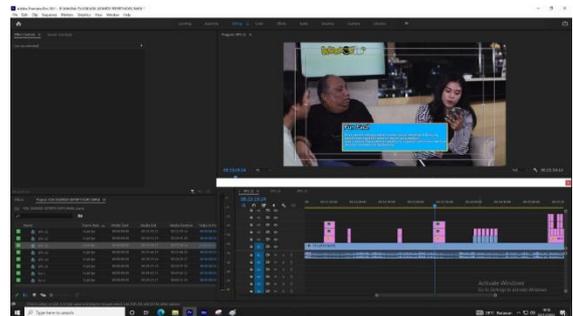
Keenam, *titling* pada *video*. Setelah menambahkan *filler*, penyunting menambahkan *titling*. Pada tahap ini, penyunting menambahkan beberapa informasi seperti nama para karakter pengisi acara, media sosial dan *funfact*. Tahap *titling* dilakukan di beberapa titik durasi. Untuk pengenalan karakter dilakukan 2 kali dalam setiap segmen yaitu pada awal segmen dan menjelang akhir segmen. Untuk informasi media sosial ditambahkan 3 kali pada setiap segmen, yaitu setelah informasi pengenalan karakter, pertengahan segmen dan setelah pengenalan karakter menjelang akhir segmen. Pada informasi *funfact* ditambahkan sesuai saat pembawa acara membacakan *funfact* tersebut.



Gambar 7 Tangkapan layar proses *titling* nama *talent*

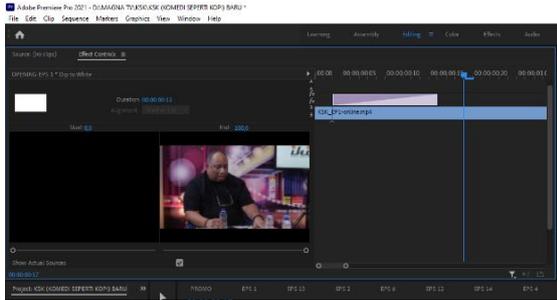


Gambar 8 Tangkapan layar proses *titling* media sosial

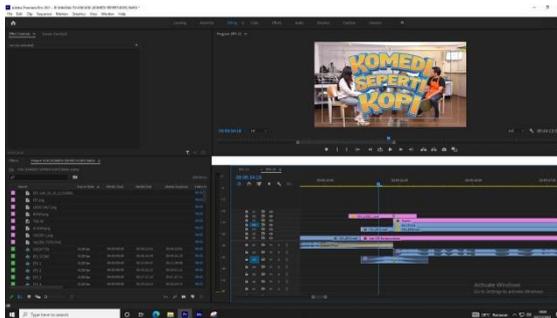


Gambar 9 Tangkapan layar proses *titling* *funfact*

Ketujuh, transisi *video*. Tahap transisi ini dilakukan guna mempercantik perpindahan gambar satu ke gambar selanjutnya. Pada tahap ini penyunting dapat menambahkan beberapa teknik transisi, mulai dari efek yang tersedia pada *software* maupun transisi dari kreasi penyunting. Untuk transisi dari kreasi penyunting yaitu menggunakan logo dengan efek gerakan *zoom in* lalu *zoom out* serta ditambahkan efek audio “*bounce*” untuk memperkuat suasana efek transisi tersebut. Tahap ini juga menjadi solusi penyunting dalam pembatasan konteks acara ketika ada perbincangan yang harus dibatasi mengingat adanya pembatasan standar siaran.



Gambar 10 Tangkapan Layar Proses Transisi



Gambar 11 Tangkapan Layar Proses Pembuatan Transisi Kreasi Penyunting

Kedelapan, *rendering/export*. Setelah semua tahap penyuntingan selesai, penyunting melakukan tahap *rendering/export*. Tahap ini merupakan tahap final sebelum diserahkan kepada pihak *Quality Control (QC)*. Pada tahap ini, penyunting perlu memperhatikan setiap format yang ada sesuai ketentuan format *filebase* dikarenakan efek-efek tertentu yang ditambahkan dapat merubah kualitas format gambar yang lebih tinggi dari sebelumnya, Format tersebut merupakan ketentuan yang sudah diberikan oleh *Master On Air (MOA)* dan *Quality Control (QC)*, sehingga tidak pecah atau rusak ketika penayangan siaran dilakukan, hal tersebut juga dapat meningkatkan kenyamanan penonton *Magna Channel*. ketentuan-ketentuan format tersebut meliputi:

Format : MXF
 Commercial Name : XDCAM HD422
 Format Version : 1.2
 Format Profile : OP-la

Bit Rate : 50.0 Mb/s
 Width : 1920 pixels
 Height : 1080 pixels
 Display aspect ratio : 16:9
 Standard : Component
 Color Space : YUV

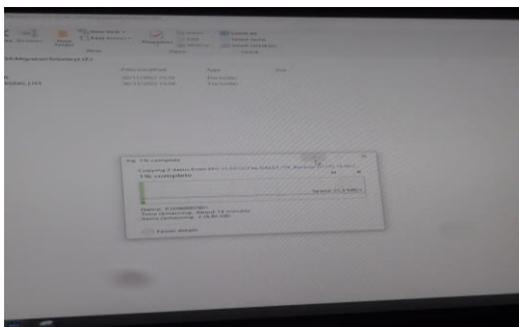


Gambar 12 Tangkapan Layar Proses Rendering/Eksport

Kesembilan, Mengirim *file video* ke pihak *Quality Control (QC)*. Tahap berikutnya merupakan tahap pengiriman file ke pihak *QC*. Pada tahap ini, sebelumnya penyunting perlu memastikan *host numbering*, yaitu penamaan *file* sesuai urutan tayang. Penamaan *file* tersebut biasanya didapatkan penyunting dari pihak *scedhuling* untuk selanjutnya disesuaikan pada *file* program agar sesuai urutan penayangan pada system *Master On Air (MOA)*. Pengiriman *file* tersebut dilakukan paling lambat 2 hari sebelum jadwal tayang untuk *dipreview* kembali oleh pihak *QC*. Selanjutnya jika ditemukan beberapa unsur yang melenceng dari ketentuan, maka penyunting akan dihubungi untuk melakukan revisi.

Menurut Latief dan Utud (Latief & Utud, 2015), orang yang bertanggungjawab dalam pengerjaan *editing* disebut sebagai *editor* atau penyunting. Bisa juga disebut sebagai *picture editor* atau *video tape editor*. Pada sistem *editing linier* disebutkan dengan *editor offline* dan *editor online*, namun pada perkembangan teknologi dewasa ini atau

bisa disebut dengan *editing nonlinier*, seorang penyunting bertugas sebagai penyunting *offline* dan *online* sekaligus.



Gambar 13 Foto bukti konfirmasi bahwa penyunting telah mengirimkan file ke QC

Setiap kegiatan selalu dilakukan melalui tahapan dalam proses pelaksanaan yang sudah ditentukan (*Standar Opration Procedur*), sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan produksi pengoperasiannya. Demikian juga halnya dengan kegiatan menyunting (*editing*) program televisi.

Fachruddin (2012:393) menyebutkan, bahwa *editing* adalah penyuntingan, pemotongan, penyambungan, merangkai pemotongan gambar secara runtut dan utuh dari bagian-bagian hasil rekam gambar dan suara. Seorang penyunting dapat juga menambahkan nilai yang mengandung estetika atau semiotika sehingga memberika keidahan dalam film, video dan program siaran televisi.

Pengertian *editing* televisi itu sendiri adalah proses menyusun, memanipulasi, dan merangkai ulang rekaman video (*master tape*) menjadi satu rangkaian cerita yang baru (sesuai naskah) dengan memberikan penambahan tulisan, gambar, atau suara sehingga mudah dimengerti dan dapat dinikmati pemirsa. (Fachruddin, 2012:393).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa, tugas dan

fungsi seorang penyunting juga melakukan analisis sebelum melakukan penyuntingan. Analisis tersebut dilakukan agar tayangan dapat sesuai scenario yang dibuat oleh produser dan sesuai pedoman penyiaran.

Hal penting yang diterapkan pada program KSK ini adalah konten tayangan televisi tidak menimbulkan dampak negatif terhadap moral masyarakat. Beberapa temuan paparan konten tayangan televisi yang melanggar nilai kesopanan dan moral berdampak pada perilaku seperti kegiatan seks bebas pra nikah pada remaja (Jaafar, Wibowo, & Afiatin, 2006).

Selain itu, tayangan televisi juga berdampak kepada hubungan antara paparan kekerasan media dan agresi fisik pada anak-anak dengan penyesuaian multivariabel untuk sosiodemografi, kekerasan di rumah dan lingkungan, dan gejala kesehatan mental anak (Coker, et al., 2015).

Berdasarkan hal tersebut maka penyunting perlu melakukan analisis sebelum melanjutkan ke tahap penyuntingan. Hal tersebut mempertimbangkan pedoman siaran seperti yang telah diatur dalam Peraturan Komisi Penyiaran Nomor 02/P/KPI/03/2013.

Selain itu, *preview* juga berfungsi sebagai peninjauan ulang oleh penyunting untuk memastikan materi tersusun sesuai konsep. Seperti yang dijelaskan oleh Karami (Karami, 2017) bahwa tingkat khayalan masing-masing orang menentukan gambar-gambar yang dihasilkan, maka dari itu penyunting perlu memahami bagaimana mengemas atau membungkus materi untuk disusun ulang agar menjadi jalinan cerita yang dramatis serta estetis. Dalam melakukan penyuntingan untuk hasil yang baik dan sesuai, penyunting perlu memiliki tujuan yang pasti seperti; 1) Menghilangkan audio dan klip yang tidak diperlukan, 2) Memilih audio dan klip yang terbaik, 3)

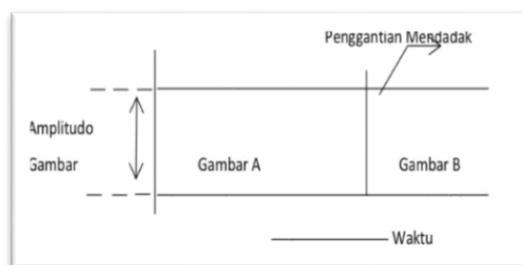
Menghasilkan sebuah alur cerita, 4) Menambahkan efek, grafik dan musik, 5) Merubah gaya dan ritme video, 6) Melihat video dari sudut pandang tertentu

Pada tayangan *Komedi Seperti Kopi (KSK)*, penyunting melakukan tahap-tahap tersebut untuk pengemasan sesuai yang diinginkan oleh produser. Berikutnya penyunting perlu memperhatikan jenis-jenis teknis yang digunakan pada saat proses penyuntingan, di antaranya; 1) *Continuity Editing Continuity*. Penyuntingan merupakan salah satu aspek yang perlu di perhatikan oleh penyunting, di mana menghubungkan gambar atau adegan yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat tersusun cerita yang diinginkan, *continuity editing* sering dipakai pada program drama dan produksi film. 2) *Compilation Editing Compilation*. Penyuntingan sering dipakai dalam program dokumenter, *straight news* dan beberap format program lainnya. *Compilation editing* adalah gambar yang disusun berdasarkan *script* atau narasi di mana gambar mengikuti naskah sebagai pelengkap keterangan narasi.

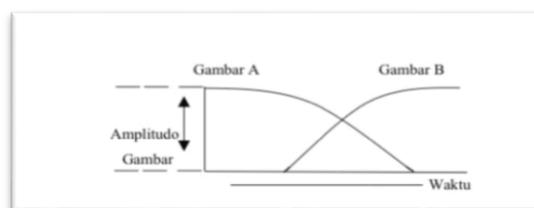
Adapun penerapan tahapan proses penyuntingan dalam Program KSK menerapkan teknik berikut: *Pertama, cut*. *Cut* adalah perpidahan gambar satu ke gambar yang lain secara serentak dan belum menggunakan transisi di antara gambar, teknik ini sering digunakan oleh penulis ketika sedang mengedit beberapa program jika terdapat dalam gambar adanya jeda iklan komersial. Secara grafis, teknik tersebut bisa dilihat seperti pada contoh di Gambar 14.

Kedua, dissolve. *Dissolve* merupakan perpidahan gambar dengan cara yang lebih halus berbeda dengan *cut*, *dissolve* memiliki timing antar satu sampai sepuluh detik di mana jika amplitudo gambar yang satu secara perlahan meredup sedangkan gambar

yang lain semakin terang maka pergantian disebut *dissolve*, hampir sama dengan *dip to white/dip to black* hanya saja *dissolve* pada gambar selanjutnya tidak ada gambar putih atau hitam di tengah-tengah transisi. Secara grafis, teknik tersebut bisa dilihat seperti pada contoh di Gambar 15.

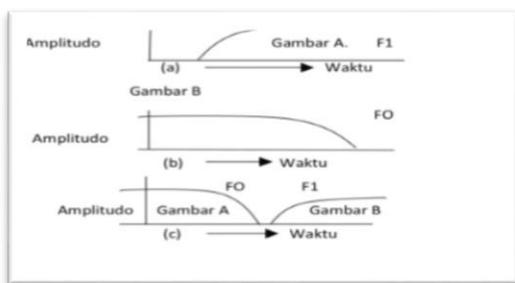


Gambar 14 Grafis sistem *cut*



Gambar 15 Grafis sistem *dissolve*

Ketiga, fade in (FI) dan fade out (FO). *Fade in* merupakan gambar pertama yang masih *blank* dan perlahan-lahan muncul sampai pada level normal dari gambar tersebut, seperti kita mengatur *opacity* sebagai pembuka di awal cerita. Sedangkan *fade out* adalah kebalikan dari *fade in*, yaitu secara perlahan gambar dari level normal menjadi *blank* dan biasanya digunakan di akhir cerita, namun ada kalanya *fade in/fade out* digunakan di tengah-tengah *video* sebagai pergantian transisi pada gambar atau pergantian segmen selanjutnya. Secara grafis, teknik tersebut bisa dilihat seperti pada contoh di Gambar 16.



Gambar 16 Grafis sistem *fade in fade out*

Jadi teknik tersebut digunakan sebagai teknik dasar yang tidak terlepas dalam tahap proses penyuntingan. Seperti tahap *trimming* yang tentu menggunakan teknik *cut* yang merupakan teknik pemotongan *video*. Sementara untuk teknik *dissolve*, *fade in* dan *fade out* sebagai teknik dasar transisi yang digunakan untuk memenuhi unsur estetika dalam proses tahapan penyuntingan untuk memperhalus potongan *video*. Tentu saja, teknik ini dilakukan oleh seorang penyunting, akan tetapi terlepas dari itu, seorang penyunting memiliki peran dalam menghasilkan *audio visual* yang menarik ditonton oleh pemirsanya tidak hanya sekedar pemahaman teknis namun juga pemahaman terhadap isi pesan *audio visual* itu sendiri. Sehingga tidak hanya menjadi penyunting yang punya tanggung jawab estetika terhadap audio visual yang dihasilkan melainkan juga tanggung jawab moral terhadap pesan yang disampaikan.

SIMPULAN

Penelitian ini memfokuskan pada proses *pasca production* yang terdiri dari proses penyuntingan, *mixing*, *preview* dan transmisi. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa, peran dan fungsi penyunting tidak terlepas pada analisis pengetahuan teknis tentang audio visual serta pedoman penyiaran dalam menghasilkan tayangan yang menarik bagi penonton. Pada prosesnya, penyunting perlu melakukan beberapa tahap seperti melakukan *preview*

untuk menganalisis dua aspek standar estetika dan pelanggaran pedoman penyiaran. Selanjutnya penyunting memotong hingga menyusun ulang materi untuk menerapkan dua aspek standar tersebut.

Pada penerapan tersebut, penyunting perlu memahami konsep program tayangan agar dapat menjadi acuan langkah teknis pada proses penyuntingan yang akan dilakukan. Tahap ini memerlukan pengetahuan tentang audio visual pada penerapannya. Selain itu juga pentingnya kreatifitas penyunting dalam pengerjaannya. Hal ini mengingat perlunya nilai estetika dan semiotika pada sebuah tayangan. Penambahan nilai tersebut dilakukan agar program tayangan dapat dikemas sesuai dua aspek standar serta sesuai skenario yang diharapkan.

Pada tahap tersebut biasanya penyunting dapat menambahkan unsur-unsur penyuntingan sesuai kreasi penyunting. Pada program KSK, penyunting menambahkan konsep *filler*. Konsep tersebut berfungsi untuk memberikan informasi kepada penonton tentang siapa saja yang membawakan acara serta tema apa yang ada dalam acara tersebut. Pada *filler*, penyunting menambahkan nilai estetika dan semiotika pada unsur musik latar, teks dan cuplikan-cuplikan dari acara tersebut. Selain itu penyunting juga dapat memberikan kreasi pada transisi di luar yang disediakan pada *plug in software* agar dapat tersaji secara lebih segar dan tidak monoton.

Penyunting juga melakukan tahap *mixing*. Hal ini mengingat bahwa tayangan televisi merupakan konsep *audio visual*, di mana penyunting tidak hanya berfokus pada gambar, namun juga pada suara. Sama seperti pada gambar, penyunting perlu memastikan bahwa tidak ada suara yang

noise atau teridentifikasi melanggar pedoman siaran.

Untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan dapat mengembangkan pada penelitian manajemen produksi, proses kreatif atau meneliti program lain khususnya yang ada pada siaran televisi digital *Magna Channel*. *Magna Channel* masih tergabung dalam satu naungan televisi Metro TV yang dikelompokkan dalam segmen program tersendiri. Metro TV merupakan saluran TV berita sedangkan *Magna Channel* lebih condong pada acara *entertainment*. Hal ini tentunya memberikan tantangan tersendiri dalam proses penelitian dan pembaharuannya.

Daftar Pustaka

- Ardianto, E. (2017). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Caraeditvideo.com*. (2014). Diambil kembali dari *Caraeditvideo.com*: www.caraeditvideo.com
- Coker, T. R., Elliott, M. N., Schwebel, Windle, M., Toomey, S. L., Tortorelo, S. R., & Schuster, M. A. (2015). Media Violence Exposure and Physical Aggression in Fifth-Grade Children. *Academic Pediatrics, 1*, 82-88.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, S. B. (2013). Strategi Belajar Mengajar. Dalam *Strategi Belajar Mengajar* (hal. 124). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fachruddin, A. (2012). Dasar – Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing. Dalam *Dasar – Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing* (hal. 393). Jakarta: Prenada Media Group.
- Goodman, R. M., & McGrath, P. J. (2003). *Editing Digital Video*. Dalam *Editing Digital Video*. New York: McGraw-Hill.
- Jaafar, J., Wibowo, I., & Afiatin, T. (2006). The Relationship Between Religiosity, Youth Culture, and Premarital Sex among Malaysian and Indonesian Adolescents. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development, 2*, 5-18.
- Judhariksawan. (2013). Hukum Penyiaran. Dalam *Hukum Penyiaran* (hal. 49). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Karami, M. A. (2017). *Peran Editor Dalam Proses Pembuatan Program Televisi Your Turn*. Diambil kembali dari Docplayer: <https://docplayer.info/46211850-Peran-editor-dalam-proses-pembuatan-program-televisi-your-turn.html>.
- Latief, R., & Utud, Y. (2015). *Siaran Televisi Non Drama*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moeloeng, L. J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Dalam *Metode Penelitian Kualitatif* (hal. 247). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1988). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Dalam *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (hal. 56-89). Bandung: Tarsiti.
- Pratista, H. (2017). Memahami Film. In H. Pratista, *Memahami Film* (p. 169). Yogyakarta: Montase Press.
- Salmaa. (2021, Juni 11). *Pendekatan Penelitian: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh Lengkapnya*. Diambil

- kembali dari deepublish:
<https://penerbitdeepublish.com/>
- Sanjaya, W. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Dalam *Media Komunikasi Pembelajaran* (hal. 118). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saptoyo, R. D. (2022, Maret 30). *Belajar dari Kasus Will Smith: Roasting, Riffing, dan Batasan dalam Komedi*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/03/30/194500482/belajar-dari-kasus-will-smith--roasting-riffing-dan-batasan-dalam?page=all>
- Saraswati, F. (2022, Januari 17). *Komedi dan Ketersinggungan*. Diambil kembali dari JawaPos.com: <https://www.jawapos.com/entertainment/infotainment/17/01/2022/komedi-dan-ketersinggungan/>
- Sudjaman, N., & Ibrahim. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Dalam *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (hal. 64). Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian dan Pendidikan*. Dalam *Metode Penelitian dan Pendidikan* (hal. 221). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.